

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi Dan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pembaharuan kurikulum merupakan keharusan dalam suatu sistem pendidikan agar pendidikan tetap relevan dengan tuntutan zaman. Sedemikian pentingnya pembaharuan kurikulum, sehingga ada pemeo mengatakan bahwa suatu kurikulum disusun untuk diubah dan terus disempurnakan. Dengan demikian maka kurikulum akan selalu dinamis dan mengikuti perkembangan zaman.¹ Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik kepala sekolah, tenaga kependidikan, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena dampaknya secara langsung dari perubahan kurikulum. Di sisi lain, orang tua, para pemakai lulusan, dan para birokrat, baik di pusat maupun di daerah juga akan terkena dampak dari perubahan kurikulum tersebut, termasuk perubahan kurikulum 1994 menjadi KBK yang akan segera diberlakukan.²

Proses Pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi atau penguasaan adalah kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu berupa seperangkat tindakan *Intelegensi* (dalam bentuk kemahiran,

¹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa melalui Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 173.

² E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 47.

ketetapan, dan keberhasilan) penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas- tugas pada jenis pekerjaan tertentu.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, Majid dalam bukunya merumuskan pengertian kompetensi sebagaimana yang dikutip dari Mc. Ahsan: Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang di peroleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku- perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi kompetensi merupakan keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam melakukan tugas- tugas dengan baik.³

Mulyasa dalam bukunya juga merumuskan pengertian kompetensi sebagaimana yang dikutip dari Finch dan Crunkilton : Kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas- tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja.⁴

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) tugas- tugas dengan

³ Abdul Majid, Dian Aryani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 51-52.

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 138.

standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.⁵

Abdul Majid dan Dian Aryani dalam bukunya menyimpulkan bahwa :

KBK merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.⁶

Adapun dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut :

- a. Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
- b. Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten.
- c. Kompetensi merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran.
- d. Keandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

KBK memfokuskan pada pemerolehan kompetensi- kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini menyangkut sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian

⁵ Mulyasa, *KBK*, 39.

⁶ Majid, *Pendidikan*, 52.

rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang- kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan- tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing- masing.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, kompetensi menunjuk pada perbuatan yang rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran "mengapa" dan "bagaimana" perbuatan tersebut dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk pada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang menyangkut aspek- aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta tahap- tahap pelaksanaannya secara utuh.

Mulyasa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, sebagaimana yang dikutip dari Ashan mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan KBK, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*)

yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang di tetapkan. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.⁷

2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi mempunyai karakteristik sebagai berikut :⁸

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur *edukatif*.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Mulyasa menyebutkan karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi- kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator- indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi; dan pengembangan

⁷ Mulyasa, *KBK* 39-42.

⁸ Nurhadi, *Pembelajaran*, 81.

sistem pembelajaran. Disamping itu KBK memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, penilaian dilakukan berdasarkan standar khusus sebagai hasil demonstrasi kompetensi yang ditunjukkan oleh peserta didik, pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan individual personal untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan, peserta didik dapat dinilai kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap, dan dalam pembelajaran peserta didik dapat maju sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

Lebih lanjut, dari berbagai sumber sedikitnya dapat diidentifikasi enam karakteristik KBK, yaitu :

- a. *Sistem belajar dengan modul.* Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan. Modul adalah pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, pretest aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai, dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar.⁹
- b. *Menggunakan keseluruhan sumber belajar.* Dalam KBK guru tidak lagi berperan sebagai aktor/ aktris utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal peserta

⁹ Mulyasa, *KBK*, 42-43.

didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan.¹⁰

c. Pengalaman lapangan. KBK lebih menekankan pada pengalaman lapangan untuk mengakrabkan hubungan antara guru dan peserta didik. Keterlibatan guru dalam pembelajaran memudahkan mereka untuk mengikuti perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Pengalaman lapangan dapat secara sistematis melibatkan masyarakat dalam pengembangan program, aktivitas dan evaluasi pembelajaran. Karena masyarakat adalah pemakai produk pendidikan sekaligus sebagai penyandang dana untuk pembangunan dan pengoperasian program.

d. Strategi belajar individual personal. KBK mengusahakan strategi belajar individual personal. Belajar individual adalah belajar berdasarkan tempo belajar peserta didik, sedangkan belajar personal adalah interaksi edukatif berdasarkan keunikan peserta didik : bakat, minat, dan kemampuan.

e. Kemudahan belajar. Kemudahan belajar diberikan melalui kombinasi antara pembelajaran individual personal dengan pengalaman lapangan, dan pembelajaran secara team.¹¹

f. Belajar tuntas. Belajar tuntas dapat diartikan bahwa sembilan puluh persen siswa dalam satu kelas menguasai konsep- konsep dasar keilmuan yang

¹⁰ Ibid., 47-48.

¹¹ Ibid., 51-52.

minimal harus dimiliki oleh mereka secara tuntas, sesuai dengan standar kompetensi dasar yang ditetapkan sebelumnya.¹²

3. Asumsi Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dalam KBK asumsi merupakan parameter untuk menentukan tujuan dan kompetensi yang akan dispesifikasikan. Sedikitnya ada tujuh asumsi yang mendasari KBK, yaitu :

Pertama, banyak sekolah yang tidak memiliki guru profesional dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran secara optimal.

Kedua, banyak sekolah yang hanya mengoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.

Ketiga, peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulisi sekehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah kompetensi yang perlu dikembangkan.

Keempat, peserta didik memiliki kompetensi yang berbeda dan bervariasi, dalam hal tertentu memiliki potensi tinggi, tetapi dalam hal lain mungkin biasa-biasa saja, bahkan rendah. Disamping itu mereka memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, sehingga guru harus dapat membantu menghubungkan pengalaman yang sudah dimiliki dengan situasi baru.

¹² Suderajat, *Implementasi*, 60.

Kelima, pendidikan berfungsi mengkondisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal.

Keenam, kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis, sebagai jbaran dari seluruh aspek kepribadian peserta didik, yang mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Ketujuh, kurikulum sebagai pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Dalam hal ini tugas guru adalah memberikan kemudahan dan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk menemukan ide dan menerapkan strategi belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.¹³

4. Landasan Kurikulum Berbasis Kompetensi

a. Landasan pengembangan KBK

1) Landasan Filosofis

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia “baik” yang pada hakekatnya tidak hanya ditentukan oleh nilai- nilai, cita- cita, atau filsafat yang dianut negara. Tetapi juga guru, orang tua, masyarakat, bahkan dunia. Perbedaan filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan

¹³ Ibid., 56-57.

perbedaan dalam tujuan pendidikan, bahan pelajaran yang disajikan, bahkan pada cara mengajar dan penilaian.¹⁴

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat bangsa dan negara terutama dalam menentukan manusia yang dicita- citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan. Filsafat inilah yang harus dimiliki setiap guru, agar dapat membentuk pandangan hidup yang benar.

Di Indonesia landasan filosofisya adalah Pancasila, maka sudah seharusnya prinsip- prinsip yang ada pada Pancasila disampaikan kepada generasi muda. Landasan filosofis Pancasila yang menggunakan prinsip demokratis, mengandung makna bahwa peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang dan mampu berpikir *intelegen* di kehidupan masyarakat, melakukan aktivitas yang dapat memberikan manfaat terhadap hasil akhir dan menekankan nilai- nilai manusiawi dan kultural dalam pendidikan.

2) Landasan Psikologis

Kondisi psikologis merupakan karakter *psikofisik* seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut merupakan

¹⁴ S. Nasution, *Asas- asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 11.

manifestasi dan ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁵

Teori belajar dijadikan dasar bagi proses belajar mengajar. Dengan demikian ada hubungan yang erat antara kurikulum dan psikologi belajar dan psikologi anak. Karena hubungan yang erat itu, maka psikologis menjadi salah satu dasar/ landasan pengembangan kurikulum. Guru mengajar menurut apa yang diperkirakannya akan memberikan hasil yang baik dan ini sering dilakukan dengan memakai teori belajar.

Dalam hal ini aliran psikologi behaviorisme dan humanisme yang mengandung makna pembelajaran yang menekankan pada pengembangan dan penguasaan terhadap kompetensi, serta menekankan pada pengembangan manusia seutuhnya dijadikan sebagai salah satu landasan.¹⁶

3) Landasan sosial budaya

Anak tidak hidup sendiri terisolasi dari manusia lainnya, ia selalu hidup dalam masyarakat. Disitu dia harus memenuhi tugas- tugas yang harus dilakukannya dengan penuh tanggung jawab.¹⁷

Landasan ini berkenaan dengan keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya , berupa pengetahuan, dan lain- lain.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997),45.

¹⁶ Majid, *pendidikan*, 59.

¹⁷ Nasution, *Asas*, 13.

Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum. Juga perbedaan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pertimbangan dalam kurikulum.¹⁸

Karena masyarakat merupakan suatu yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum, maka masyarakat dijadikan sebagai salah satu landasan. Tetapi perlu diperhatikan seharusnya masyarakat tidak terlalu mendominasi, sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat.¹⁹

Dengan demikian dijadikannya sosiologis sebagai landasan pengembangan kurikulum, maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat.²⁰

4) Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi

Munculnya globalisasi yang melanda kehidupan seluruh dunia, penampilan guru dalam kehidupan sehari-hari menampakkan perubahan pula. Globalisasi menuntut persyaratan baru, wawasan baru, orientasi berpikir dan bertindak, kemampuan dan keterampilan profesional baru perlu dikuasai oleh guru.

Perubahan mendasar terhadap isi pendidikan diperlukan agar proses pendidikan dalam kaitannya dengan pembangunan sumber daya

¹⁸ Majid, *pendidikan*, 59.

¹⁹ Nasution, *Asas*, 14.

²⁰ Majid, *pendidikan*, 60.

manusia mempunyai arti yang lebih nyata, terutama untuk mengendalikan dan memanfaatkan globalisasi.²¹

Masyarakat yang berkembang karena dipengaruhi perkembangan ilmu dan teknologi yang memiliki pengaruh cukup kuat pada pengembangan kurikulum, terutama teknologi industri, transportasi, komunikasi, telekomunikasi dan elektronik.

Dengan IPTEK sebagai landasan, peserta didik diharapkan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan sistem nilai, kemanusiaan, dan budaya bangsa.²²

5) Landasan Organisatoris

Landasan ini berkenaan dengan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan. Bentuk penyajian bahan pelajaran adakalanya terpisah-pisah, atau diusahakan adanya hubungan antara pelajaran, atau diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan segala batas-batas mata pelajaran dalam bentuk kurikulum yang terpadu.²³

Suatu organisasi kurikulum dapat berfungsi untuk lebih memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar. Sebab dengan organisasi kurikulum tersebut, pengalaman yang sifatnya beragam akan

²¹ Mandalika, Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Kurikulum* (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 1995), 98.

²² Mulyasa, *KBK*, 62.

²³ Majid, *pendidikan*, 61-62.

lebih mudah bagi guru dalam penyajian bahan- bahan pelajaran kepada siswa.²⁴

5. Penilaian Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi

Penilaian dalam KBK menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam bentuk unjuk kerja sikap, unjuk kerja lisan, dan perbuatan serta mengaplikasikan kemampuannya dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Ada tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam tes berbasis kompetensi yang berkualitas, yaitu :

- a. *Generability*, apakah kompetensi peserta tes dalam tugas yang diberikan tersebut dapat digeneralisasikan, dalam arti dapat dibandingkan dengan tugas- tugas lainnya dalam kehidupan sehari- hari?. Hal ini perlu diperhatikan terutama bila penilaian terhadap para peserta tes dilakukan dengan pemberian tugas – tugas yang berlainan.
- b. *Authentic*, apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan hal yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari- hari.
- c. *Multiple Fact*, apakah tugas yang diberikan kepada peserta tes sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan.
- d. *Teachability*, apakah tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha mengajar guru di kelas?. Jadi tugas yang

²⁴ Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya : PT. Bina Mulia, 1996), 57.

diberikan guru dalam penilaian harus relevan dengan materi atau kecakapan yang diajarkan guru di kelas.

- e. *Fairness*, apakah tugas yang diberikan sudah adil untuk semua peserta tes. Jadi tugas- tugas yang diberikan harus dipikirkan agar tidak bisa untuk semua jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau status sosial ekonomi.
- f. *Feasibility*, apakah tugas- tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan memang relevan untuk dapat dilaksanakan, mengingat faktor-faktor seperti biaya, tempat, waktu, atau peralatan- peralatannya.
- g. *Scorability*, apakah tugas yang diberikan nantinya dapat diskor dengan akurat dan reliabel?. Hal ini perlu diperhatikan karena salah satu yang sensitif dari penilaian keterampilan adalah penskorannya.

Langkah- langkah membuat penilaian berbasis kompetensi adalah :

- a. Identifikasi semua langkah- langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir yang terbaik.
- b. Menulis perilaku kemampuan- kemampuan spesifik (operasional) yang penting dilakukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik.
- c. Membuat kriteria kemampuan yang diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melakukan tugas.
- d. Mendefinisikan dengan jelas kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang harus dapat diamati atau karakteristik produk yang dihasilkan.

- e. Mengurutkan kriteria- kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.
- f. Memeriksa kembali apa yang telah dibuat dan kalau mungkin membandingkan dengan kriteria kemampuan yang sudah ada.²⁵

B. Pembahasan Tentang Guru Agama Islam Dalam Melaksanakan KBK

1. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.²⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS. Purwadamita) “kompetensi berarti kewenangan / kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²⁷

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.

²⁵ Suderajat, *Implementasi*, 123-124

²⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), 34

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 14.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga siswa dapat belajar secara optimal.

Selanjutnya beralih pada istilah profesi yang berarti jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan atau dapat juga berarti beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau lembaga.²⁸

Guru yang profesional yaitu, guru yang memiliki kinerja tinggi dalam menjalankan amanah keguruannya, yang memiliki kreativitas tinggi, yang selalu memikirkan bagaimana siswanya dapat menguasai ilmu pengetahuan dengan cara siswa dan bukan dengan cara guru, dan yang menyadari kondisi yang dimiliki oleh siswa.

Oleh karena itu, hanya dengan adanya sosok guru yang profesional dalam arti yang sesungguhnya merupakan kunci keterlaksanaan KBK. Maka usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah :

Pertama, guru harus memiliki rasa tidak cepat puas dengan keadaan atau dengan apa yang diperoleh, terutama sekali dalam bidang keberhasilan mengajar. Rasa puas akan menjadikan guru sebagai sosok yang kecil diantara arus modernisasi.

²⁸ Mukhtar, *desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), 79.

Kedua, sebagai guru harus dapat memahami anak sebagai pribadi yang unik, yang satu sama lain memiliki kekuatan, dan kecerdasan masing-masing. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda (*visual, auditory, dan kinestetik*) pula. Dengan pemahaman demikian, guru harus selalu melakukan pembelajaran yang dikuasainya. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan belajar kepada anak dalam bentuk kelompok sesering dan semaksimal mungkin.

Ketiga, sebagai guru dituntut untuk menjadi pribadi yang fleksibel dan terbuka. Fleksibel menghadapi situasi yang selalu maju dalam dunia pendidikan sehingga tidak menjadi jumud. Terbuka dalam menentukan suatu kebenaran. Misalkan ketika ada siswa yang beda pendapat maka tugas guru adalah mengeksplorasi pernyataan tersebut dan tidak langsung memberikan penghakiman.

Keempat, sebagai kepala sekolah atau pengawas pendidikan harus mampu membangun budaya kerjasama antar sesama guru paralel atau sesama guru mata pelajaran di sekolah atau di wilayah tertentu. Terutama dalam membuat rencana pembelajaran atau kegiatan yang terkait dengan pembelajaran di sekolah secara regular.²⁹

Perlu disadari bahwa KBK menuntut adanya perubahan paradigma dari guru. Guru tidak lagi bertumpu pada paradigma lamanya dimana dirinya

²⁹ Agus Listiyono, "Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Guru", <http://www.Kompas.Com/0311/03/Didaktika/659708.htm>.

sebagai pusat kegiatan dan tujuan perubahan. Tidak ada lagi kegiatan *'talk and chalk'* dan siswa hanya *'sit, listen, and quote'*. Ada perubahan mendasar pada konsep, metode, dan strategi dalam mengajar termasuk *asesment*-nya.

KBK menuntut guru yang familiar dengan teknologi informasi, dapat mengakses internet, akrab dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, mamahami hubungan antara bidang studinya dengan bidang studi lainnya dan terutama adalah penerapannya dalam kehidupan nyata.³⁰

Seorang guru agama yang dianggap profesional adalah seseorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, serta tanggung jawab yang sah secara hukum seperti kompetensi untuk melakukan pekerjaan, menentukan prestasi dan etika standar. Seorang guru agama yang profesional akan lebih berkonsentrasi terhadap etika atau moral keagamaan dan tanggung jawab profesionalnya. Selain itu ia harus memiliki suatu kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang kependidikan keagamaan sehingga mampu untuk melakukan tugas, peran, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal.³¹

Menurut suparlan jika ditinjau secara umum kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

- a. Penyusunan rencana pembelajaran;
- b. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar;
- c. Penilaian prestasi belajar peserta didik;

³⁰ Satria Darma, "Kualitas Guru Sebagai Kunci Utama", [http:// www.Suara Kita.Com/artikel.html](http://www.SuaraKita.Com/artikel.html), 14. Pebruari 2005.

³¹ Mukhtar, *Desain*, 84- 85.

- d. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik;
- e. Pengembangan profesi;
- f. Pemahaman wawasan pendidikan;
- g. Penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Disamping kompetensi yang telah disebutkan diatas, guru sebagai pribadi yang utuh juga harus memiliki sikap dan kepribadian yang positif yang senantiasa melekat pada setiap kompetensi yang harus dimiliki guru.³²

2. Problem Guru Agama Islam Dalam Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Sebagaimana hambatan yang terjadi pada pelaksanaan kurikulum tahun 1968 dan 1994, maka kurikulum berbasis kompetensi juga terdapat problem, bahkan lebih kompleks.

Problem- problem tersebut antara lain : *pertama*, kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi tuntutan kurikulum ini yang disebabkan oleh faktor tenaga guru yang kurang baik, baik kualitas maupun kuantitasnya. Terutama guru bidang studi tertentu.

Kedua, masih belum lengkapnya sarana dan prasarana belajar di sekolah- sekolah. Misalnya, laboratorium, peralatan praktikum, ruang khusus untuk diskusi serta berbagai alat teknologi seperti overhead projector, video, televisi, alat- alat audio visual, dan lain- lain..

³² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: HIKAYAT Publising, 2005), 94.

Ketiga, kemungkinan masih ada guru tidak segera mengadakan ujian, begitu suatu kompetensi diberikan. Akibatnya, kemampuan siswa tidak diketahui, sehingga siapa yang tuntas dan siapa yang belum tuntas belajarnya untuk suatu sub kompetensi belum bisa diketahui. Kondisi ini dirasakan sangat mengganggu pelaksanaan prinsip pembelajaran tuntas.

Keempat, kemungkinan masih ada guru yang belum bisa meluangkan waktunya untuk mengadakan program pembelajaran remedi (perbaikan) dan pengayaan (*enrichment*). Untuk melaksanakan program ini sebenarnya bisa dilakukan di luar jam pelajaran, namun ini memerlukan biaya tambahan untuk uang lelah guru. Jalan pintas yang dilakukan oleh guru adalah menyuruh siswa belajar sendiri dan pada saat tertentu diuji ulang. Tanpa bimbingan yang intensif dari guru kemungkinan terjadi nilai ulangan perbaikan yang terkadang tidak lebih baik dari nilai sebelumnya.

Kelima, budaya pengontrolan nilai masih mungkin terjadi. Ini kemungkinan dilakukan oleh guru yang tidak mau repot- repot harus mengadakan ulangan perbaikan, lebih- lebih untuk mengadakan program remediasi dan pengayaan. Selain itu, masih ada guru yang belum mampu untuk legowo menjadikan nilai siswa sebagai bahan refleksi guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Mereka takut dengan memberikan nilai kepada siswa secara apa adanya, justru akan menjadi bumerang terhadap

kredibilitasnya dalam mengajar. Karena itu ditempuh jalan pintas melalui pengontrolan nilai siswa.³³

Dari berbagai hambatan tersebut, hasil pendidikan agama di sekolah belum bisa optimal. Adapun penyebabnya menurut Dauly adalah :

Pertama, terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pada pengisian otak. Aspek afektif dan psikomotornya tidak disinggung, walaupun disinggung kemungkinannya sangat kecil sekali. *Kedua*, problema yang bersumber dari anak didik sendiri, dengan latar belakang keluarga yang beraneka ragam. *Ketiga*, terkesan bahwa pendidikan agama hanya tertumpu di pundak guru agama saja. *Keempat*, keterbatasan waktu, ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang sudah direncanakan.³⁴

Oleh karena itu, agar pembelajaran pendidikan agama Islam dalam implementasi KBK bisa optimal, maka guru perlu memiliki hal-hal berikut:³⁵

- a. Menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik.
- b. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi.
- c. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya.
- d. Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

³³ Deny Suwarja, "KBK Tantangan Profesionalitas Guru", *Pendidikan Network*, <http://artikel.us/dsuwarja.html>, 19 Juni 2003.

³⁴ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 220.

³⁵ E. Mulyasa, *Implementasi KBK 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 27-28.

- e. Mengeliminasi bahan- bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi.
- f. Mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir
- g. Menyiapkan proses pembelajaran.
- h. Mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- i. Menghubungkan pengalaman yang lain dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

Sedangkan metode pendidikan yang perlu dikembangkan yang banyak kaitannya dengan sentuhan emosi adalah :³⁶

- a. Bimbingan kehidupan beragama

Bimbingan kehidupan beragama dapat diberikan lewat pembentukan lembaga bimbingan kehidupan beragama. Bimbingan ini sifatnya adalah pendekatan individual, dan dilaksanakan dengan menggunakan dengan pendekatan psikologis.

- b. *Uswatun Hasanah* (Contoh Teladan)

Seluruh tenaga kependidikan adalah menjadi guru agama yang baik dalam bentuk aktif maupun pasif, yang menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik.

³⁶ Daulay, *Pendidikan*, 42-44.

c. Malam ibadah

Diisi dengan berbagai aktivitas religius dengan menampilkan acara- acara yang merangsang semakin tebalnya emosi beragama, misalnya do'a, membaca Al-Qur'an, zikir, dan lain sebagainya.

d. Pesantren Kilat

Secara *kontinu* (berkelanjutan) pesantren kilat sabtu- minggu perlu diprogramkan. Pelajar- pelajar dapat mengikutinya tanpa terkecuali dan program ini harus diikuti minimal satu kali selama menjadi siswa.

e. Laboratorim Pendidikan Agama

Adanya suatu ruangan khusus yang ditata dengan baik yang bernuansa religius, misalnya musik, puisi religius, video yang mengisahkan nuansa keagamaan.

f. Iklim Religius

Menciptakan suasana religius yang kental di lingkungan pendidikan , meliputi tata pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, praktik ibadah, dan lain- lain.

g. Hubungan sekolah dan rumah tangga

Pendidikan agama di sekolah hanya sebagian dari upaya pendidikan. Kesuksesan pendidikan agama harus ada jaringan kerja antara rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, setidaknya hubungan sekolah dengan rumah tangga.

C. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain, pendidikan agama.³⁷ Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Sehingga tercipta kehidupan yang utuh sebagaimana dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.³⁸ Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan Tuhan YME sesuai dengan agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁹

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa rumusan mengenai pengertian pendidikan agama Islam, antara lain yang ditulis dalam bukunya Muhaimin dkk, sebagaimana dikutip dari GBPP 1994 : Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan

³⁷ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002), 75.

³⁸ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsuddin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), 1.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma*, 75.

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁰

Pengertian Pendidikan Agama Islam juga di rumuskan oleh Majid dalam bukunya dengan mengutip dari :

a. Zakiyah Daradjat

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

b. Tayar Yusuf

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

c. Ahmad Tafsir

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹

⁴⁰ Muhaimin, Abdul Ghofir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media 1996), 1.

⁴¹ Majid, *Pendidikan*, 131.

Dimensi- dimensi ajaran agama baik yang vertikal maupun horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengertian pendidikan agama, untuk tidak sekedar membentuk kualitas dan kesalehan sosial, tetapi juga kesalehan terhadap alam semesta.⁴²

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah SWT. dan sunnah Rasulullah SAW. Al- Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW. dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud isyarat adalah perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan itu terus berlangsung.⁴³

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁴

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan peserta didik kelak, yakni manusia yang memiliki

⁴² Muhaimin, *Paradigma*, 78.

⁴³ Ibid., 16.

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma*, 78.

“kualifikasi” tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai- nilai agama Islam. Kualifikasi tertentu tersebut dicapai dengan dengan memberikan subjek studi selain pendidikan agama Islam, sedang nilai- nilai agama yang tertanam tersebut diperoleh melalui pendidikan agama Islam yang mereka pelajari. Dengan demikian tujuan utama pendidikan agama Islam adalah memberikan “corak Islam” pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan.⁴⁵

Pada jenjang pendidikan menengah, secara operasional kemampuan-kemampuan yang diharapkan dari peserta didik dengan landasan iman yang benar peserta didik: (1) taat beribadah, berdzikir, berdo'a serta mampu menjadi imam; (2) mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar, serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) memiliki kepribadian muslim(berakhlak mulia); (4) memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh Islam; dan (5) mampu menerapkan prinsip- prinsip syari'ah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subjek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-

⁴⁵ Thoha, *Metodologi*, 4.

masing lembaga pendidikan. Fungsi yang diemban akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.⁴⁶

Adapun fungsi pendidikan Islam di sekolah adalah:⁴⁷

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam keluarga.
- b. *Penanaman nilai*, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam .
- d. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f. *Pengajaran*, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

⁴⁶ Thoha, *Metodologi*, 8.

⁴⁷ Majid, *Pendidikan*, 134-135.

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Mengacu pada tujuan pendidikan agama Islam yang memiliki dua targetan. Yaitu meningkatkan keberagamaan peserta didik dan mengembangkan sikap kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan fungsi yang telah disebutkan diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik “sosok manusia muslim“ yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain.⁴⁸

Oleh karena itu Faisal sebagaimana dikutip Majid dalam bukunya berpendapat terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah, yaitu:⁴⁹

- a. Pendekatan nilai universal, yaitu suatu program yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum.
- b. Pendekatan meso, artinya program pendekatan pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak.
- c. Pendekatan ekso, artinya program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.

⁴⁸ Thoha, *Metodolog*, 11- 12.

⁴⁹ Majid, *Pendidikan*, 135.

- d. Pendekatan makro, artinya pendekatan program kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi

Munculnya anggapan- anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai- nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai- nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sedikit respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diakui dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.⁵⁰

Pendidikan agama di sekolah umum di anggap belum mampu mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Demikian pula dalam kemampuan praktek ibadah tidak seperti yang diharapkan. Selain kelemahan dalam penguasaan materi (aspek kognitif) juga dalam hal pembentukan perilaku (aspek afektif). Dampak nilai- nilai luhur agama dari proses pendidikan agama di sekolah oleh sebagian masyarakat dinilai kurang nampak dalam pribadi anak dalam

⁵⁰ Majid, *Pendidikan*, 131.

kehidupan sehari-hari. Kenyataan tersebut banyak dijumpai karena yang paling banyak dilakukan guru adalah pendekatan kognitif, sebab pada prakteknya tidak serumit pendekatan afektif dan psikomotorik. Akan tetapi, karena agama banyak menyentuh *qalb* (hati) manusia, maka pendekatan terhadap agama tidak selamanya efektif jika hanya didekati lewat pendekatan kognitif, oleh karena itu pendekatan afektif dan psikomotorik merupakan suatu keniscayaan disamping pendekatan kognitif.⁵¹

Seiring munculnya berbagai perubahan yang cepat pada hampir setiap aspek dan perkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, di awal millenium ketiga ini telah dikembangkan kurikulum agama Islam secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain :

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi dari pada penguasaan materi
- b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumberdaya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Dengan mengacu pada pengertian kompetensi sebagaimana telah diuraikan, maka kompetensi pendidikan agama Islam adalah pengetahuan,

⁵¹ Daulay, *Pendidikan*, 39- 40.

keterampilan, dan nilai- nilai dasar ajaran Islam. Direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus- menerus dalam kehidupan sehingga memungkinkan siswa dapat mengamalkan ajaran Islam .

Bila ditinjau dari Al- Qur'an dan hadits konsep pendidikan Islam sangat relevan. Banyak dalil- dalil yang mengarah kesitu, diantaranya dalam :

a. Surat Al- Taubah :22

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Mereka kekal di dalamnya selama- lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah- lah pahala yang besar”

b. Surat Al- Zumar : 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَتَى اللَّيْلَ سَاجِدًا أَوْ قَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ

يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu- waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-Nya?. Katakanlah : “Adakah sama orang- orang yang mengetahui dengan orang- orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam merupakan seperangkat instrumen/ alat (perencanaan dan pengaturan) tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dikuasai oleh siswa.

Kurikulum ini diharapkan lebih membantu guru, karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Agar tidak terjadi keragaman persepsi, maka perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang diharapkan dapat menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama Islam sebelumnya lebih menekankan materi pokok dan bersifat lebih memaksakan target bahan ajar sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan. Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif. Dengan pertimbangan ini disusun kurikulum pendidikan nasional pendidikan agama Islam yang berbasis pada kompetensi dasar yang mencerminkan kebutuhan keberagaman siswa secara nasional.

Konsep berikut merupakan acuan dalam kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kompetensi;

a. Pendekatan

Pendekatan terpadu dalam pendidikan agama Islam meliputi:

(1) *Keimanan*, memberikan peluang kepada peserta didik mengembangkan

pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagad ini; (2) *Pengamalan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil- hasil pengamalan hasil ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari- hari; (3) *Pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan; (4) *Rasional*, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi; (5) *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa; (6) *Fungsional*, menyajikan semua bentuk standar materi (Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqh/ Ibadah, dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; (7) *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur guru agama dan non- agama serta petugas sekolah maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

b. Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana tercantum dalam KBM setiap mata pelajaran. Disamping itu

penilaian juga dilakukan untuk mengetahui kedudukan siswa dalam 8 level kompetensi yang ditetapkan secara nasional.

Penilaian berbasis kelas harus memperhatikan tiga ranah yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi.

c. Pengorganisasian materi

Kronologi pengorganisasian materi ini meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan terdiri dari perencanaan persatuan waktu dan perencanaan persatuan bahan ajar. Pelaksanaan terdiri dari langkah- langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian, dan penutup. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran perpertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

d. Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi

Teknologi dan komunikasi diperlukan dalam mewujudkan kreativitas dan keterampilan agar hasil pembelajaran siswa dapat diketahui oleh siswa lain atau orang lain. Teknologi informasi dan komunikasi adalah untuk mendapatkan informasi terbaru dalam rangka mencari gagasan untuk

perancangan dan pembuatan benda- benda keterampilan sebagai wujud dari kreativitas siswa.

e. Membaca Al- Qur'an

Membaca Al- Qur'an atau hafalan- hafalan tertentu di awal setiap pelajaran selama 5 sampai 10 menit dengan tujuan untuk mengoptimalkan ketercapaian kemampuan membaca/ menghafal Al- qur'an secara baik dan benar.

f. Nilai- nilai

Setiap materi yang diajarkan mengandung nilai- nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari- hari, misalnya mengajarkan materi ibadah yaitu "wudhu", selain keharusan menyampaikan air pada semua anggota wudhu didalamnya juga terkandung nilai- nilai bersih.

g. Aspek sikap

Untuk aspek akhlak misalnya, selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya juga diutamakan pada aspek sikap. Dan untuk mencapai tujuan tersebut unsur akhlak juga didukung oleh cerita- cerita Rasul yang berkaitan dengan sifat keteladanannya.

h. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dapat mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya melalui kegiatan pesantren kilat, infaq ramadhan, peringatan hari- hari besar Islam, dan lain- lain.

i. Keterpaduan

Pola pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵²

⁵² Majid, *Pendidikan*, 81-90